

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial di dalam bentuk kegiatannya meliputi semua bentuk intervensi sosial, terutama ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok dan masyarakat sebagai keseluruhan. Dapat pula mencakup upaya dan kegiatan – kegiatan langsung ditujukan untuk penyembuhan, pencegahan, masalah-masalah sosial misalnya masalah kemiskinan, disorganisasi sosial, serta pengembangan sumber-sumber manusia.

Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera .Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa sangsekerta cetera yang berarti payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti cetera (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik kawan, teman, dan kerja sama. Orang yang sosial adalah orang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik. Jadi kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik.

Kesejahteraan sosial dewasa ini lebih ditujukan guna mencapai produktivitas yang maksimum, setiap masyarakat perlu mengembangkan cara –cara meningkatkan kemampuan, melindungi masyarakat dari gangguan – gangguan dan masalah-masalah yang dapat mengurangi dan merusak kemampuan yang dimiliki . Menurut Friedlander (1980) yang dikutip oleh Fahrudin (2012 : 9) bahwa defenisi kesejahteraan sosial adalah :

Social welfare is the organized system of social service and institutions designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationship that permit them to develop their full capacities and promote their well being in harmony with the needs of their families and the community

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan – pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Menurut Friedlander (1961) dikutip kembali oleh Milton Thackeray, William Ferlay dan Rex A. Skidmore menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah *”is the organized of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and to prtomote their well being in harmony with the needs or the theirs families and the comunity(1994:3)’*.

Secara singkat konsep kesejahteraan (welfare) menurut Spicker (1995), Midgley, Tracy dan Livermore (2000), Thokpson (2005), Suharto (2006) dan (2006) pengertian kesejahteraan sosial sedikitnya mengandung empat makna:

1. Sebagai kondisi sejahtera (*weel-being*)
2. Sebagai pelayanan sosial
3. Sebagai tunjangan sosial
4. Sebagai proses atau usaha terencana

Dari ke empat makna di atas dapat disimpulkan bahwa, kehidupan individu maupun masyarakat dapat sejahtera apabila sudah terpenuhinya kebutuhan yang sesuai dengan harapannya, tidak hanya meliputi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan tetapi juga kebutuhan spikis serta non material yang lainnya. Semua hal yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kondisi sejahtera dapat dicapai atau diraih dengan berbagai cara, ada beberapa kebutuhan yang salah satunya didapatkan atau dengan pelayanan sosial. Akan tetapi untuk beberapa individu dalam mencapai kehidupan yang sejahtera, cara yang mereka lakukan yaitu dengan mengharapkan tunjangan dari pemerintah atau Non Government Organizations (NGO's).

Dengan mengacu pada salah satu cara untuk mencapai kehidupan yang sejahtera yakni dengan adanya pelayan sosial. Dapat dikatakan fungsi dari pelayanan sosial yaitu menjadikan individu, kelompok maupun masyarakat dapat berfungsi kembali secara sosial. Secara definisi

keberfungsian sosial yaitu "sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan status sosialnya (Suharto, 2007:38)'.

2. Tinjauan Tentang Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang tercakup dalam dominan kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). (Notoatmodjo, 2003).

Sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk merespons (secara positif atau negatif) terhadap orang, obyek atau situasi tertentu. Sikap mengandung suatu penilaian emosional/afektif (senang, benci, sedih, dsb), disamping komponen kognitif (pengetahuan tentang obyek itu) serta aspek konatif (kecenderungan bertindak). Sedangkan pengetahuan lebih bersifat pengenalan suatu benda/hal secara obyektif. Selain bersifat

positif atau negatif, sikap memiliki tingkat kedalaman yang berbeda-beda (sangat benci, agak benci, dsb).

Sikap itu tidaklah sama dengan perilaku dan perilaku tidaklah selalu mencerminkan sikap seseorang, sebab seringkali terjadi bahwa seseorang memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang obyek tersebut, melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya (Sarwono, 1998).

Menurut Thurstone (dalam Walgito 1990), sikap sebagai suatu tindakan afeksi yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek psikologis. Afeksi yang positif yaitu afeksi yang senang sedangkan afeksi yang negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan menghubungkan sikap dengan komponen kognitif dan komponen konatif. Namun komponen afektif justru tidak nampak, seperti yang ditampakan oleh Thurstone Rokeach 1968 (dalam Walgito 1990), memberikan pengertian bahwa sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespos untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku. Namun seperti halnya pada Newcomb komponen afeksi tidak nampak pada batasan afektif (*feeling*) dan komponen konatif (*behavior tendencies*).

Dari semua pendapat diatas ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat keyakinan seseorang mengenai objek atau

situasi yang relatif yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya (Walgito, 1990). Sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap antara lain : Komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong/menimbulkan perilaku yang tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia lain untuk membentuk sikap dengan pendorong-pendorong lain .

Menurut Koentjaraningrat 1990 (dalam Munandar 2000), kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan budaya merupakan perkembangan majemuk dari budidaya yang berarti daya dari budi sehingga dibedakan antara budaya yang berarti daya dari budi berupa cipta, karsa, dan rasa dan kebudayaan yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Kebudayaan atau peradaban mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman, perasaan suatu bangsa yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Masyarakat di Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Astana Anyar berpendapat bahwa penggunaan alat kontrasepsi masih cukup dikuatirkan karena akan membawa dampak/efek samping bagi ibu yang melahirkan

bayinya. Penjarangan kelahiran dapat dilakukan dengan pemanggangan. Setelah melahirkan, umumnya seorang ibu khususnya dipedalaman menjalani pemanggangan dengan bara api selama sekitar 3 bulan. Selama menjalani pemanggangan sang suami akan tidur didalam lumbung agar memberikan kesempatan cukup untuk ibu mengurus anak hingga mandiri. Pada masa ini suami umumnya tahu bahwa mereka belum dapat tidur berkumpul dengan isterinya. Mereka berasumsi bahwa bila mereka bersetubuh dengan isterinya yang masih aktif menyusui anak, dkuatirkan anak akan meminum Air Susu Ibu (ASI) yang sudah tercemar sehingga anak akan mengalami gangguan dalam pertumbuhan (Amsikan,2010).

3. Tinjauan Tentang Pelayanan Sosial

Secara umum pelayanan sosial dibedakan menjadi dua menurut Syarif Muhidin, yaitu :

- a. Pelayanan sosial dalam arti luas adalah pelayanan sosial yang mencakup fungsi pengembangan termasuk pelayanan sosial dalam bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, tenaga kerja dan sebagainya
- b. Pelayanan sosial dalam arti sempit atau disebut juga pelayanan kesejahteraan sosial mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang kurang beruntung, seperti pelayanan sosial bagi anak terlantar, keluarga miskin, cacat, tuna susila dan sebagainya.

Pelayanan sosial dari batas definisi di atas pada dasarnya telah mengalami dialektika seiring dengan tuntutan dan kondisi jaman. Semakin tersebarnya dan dipraktikkan secara universal pelayanan sosial tersebut, maka pelayanan sosial cenderung menjadi pelayanan yang ditujukan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan khusus.

Fungsi pelayanan sosial memiliki beberapa fungsi menurut Syarif Muhidin, antara lain sebagai berikut:

- a. Pelayanan sosial untuk tujuan sosialisasi dan pengembangan
Maksudnya pelayanan ini diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan, atau menyempurnakan kegiatan-kegiatan pendidikan, asuhan anak, penanaman nilai dan pengembangan hubungan sosial di masa lampau menjadi fungsi keluarga
- b. Pelayanan sosial untuk penyembuhan, perlindungan dan rehabilitasi
Maksudnya pelayanan ini diberikan atau dilaksanakan untuk memberikan pertolongan kepada seseorang baik dapat dan mampu mengatasi masalah-masalahnya.
- c. Pelayanan sosial untuk membantu orang dan menggunakan pelayanan sudah ada, pemberian informasi, dan nasihat
Maksud pelayanan ini mencakup pemberian informasi, rujukan, partisipasi, yang bertujuan membantu orang agar dapat

mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.

Ketiga bentuk fungsi pelayanan-pelayanan sosial di atas tertuang kedalam bentuk kegiatan yang terorganisasi, yang pada akhirnya bertujuan untuk tercapainya suatu penyesuaian timbal balik antara individu yang menerima pelayanan dengan lingkungan sosialnya.

B. Tinjauan Tentang Program Keluarga Berencana

1. Pengertian Program Keluarga Berencana (KB)

Penyelenggaraan Program Keluarga Berencana (KB) Nasional pada era baru hendaknya didasarkan pada ketentuan hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku agar dapat memenuhi kepastian hukum, asas kepatuhan dan keadilan, transparansi, demokrasi serta akuntabilitas. Berdasarkan perundang-undangan yang telah ada, program KB Nasional dinyatakan sebagai salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas penduduk, mutu sumber daya manusia, kesehatan dan kesejahteraan sosial yang selama ini dilaksanakan melalui pengaturan kelahiran, pendewasaan usia kawin, peningkatan ketahanan keluarga dan kesejahteraan keluarga (BKKBN 2010). Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, tujuan pembangunan program KB Nasional dimasa mendatang adalah meningkatkan kualitas program KB untuk memenuhi hak-hak reproduksi, kesehatan reproduksi, pemberdayaan keluarga, peningkatan kesejahteraan anak, pemberdayaan perempuan dan pengendalian kelahiran

agar terwujudnya keluarga berkualitas. Perwujudan keluarga berkualitas ini tidaklah berdiri sendiri, melainkan didasari atas asumsi adanya dukungan dan kerjasama yang sinergis antar berbagai sektor, swasta dan LSM yang berkaitan dengan program KB Nasional BKKBN.

2. Program Keluarga Berencana (KB) dan Permasalahannya

Sebagian besar masyarakat serta penentu kebijakan masih menganggap bahwa penggunaan kontrasepsi adalah urusan perempuan, disamping masih relatif rendahnya kepedulian pria terhadap reproduksi keluarganya terutama dalam hal kehamilan dan kelahiran dan beberapa faktor antara lain pengetahuan, sikap pria dan sosial budaya masyarakat. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan berperan besar dalam memberikan wawasan terhadap pembentukan sikap masyarakat terhadap kesehatan. Pria yang tidak mempunyai pengetahuan yang luas tentang KB, tidak akan termotivasi untuk berperan serta dalam menggunakan alat KB. Sikap dapat dirumuskan sebagai pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk merespons terhadap obyek atau situasi tertentu. Sikap mengandung suatu penilaian emosional (Sarwono 1998). Alport (dalam Notoatmodjo, 2003)

3. Tinjauan Konsep Program Keluarga Berencana

Adapun tujuan umum dalam Konsep Program Keluarga Berencana adalah menganalisis pengaruh pengetahuan, sikap dan sosial budaya

terhadap partisipasi pria dalam menggunakan alat KB Sedangkan Tujuan khususnya adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh pengetahuan pria dalam menggunakan alat KB
2. Mengetahui pengaruh sikap pria dalam menggunakan alat KB
3. Mengetahui pengaruh sosial budaya terhadap partisipasi pria dalam menggunakan alat KB.

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagian dan sejahtera (PP No 21). Program Keluarga Berencana merupakan bagian integral dari pembangunan sangat penting dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk.

C. Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Masalah Sosial

1. Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah aktifitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut (Zastrow, 1999). Untuk mencapai itu semua secara optimal, pekerjaan sosial didasari tiga kerangka utama, diantaranya yaitu :

1. Kerangka pengetahuan (*body of knowledge*)

2. Kerangka keahlian (*body of skill*)

3. Kerangka nilai (*body of values*)

Ketiga kerangka ini merupakan komponen yang dapat membantu pekerja sosial dalam pekerjaan sosial (untuk menyelesaikan dengan kelayanan atau mitranya) dan dapat dikembangkan dan diterapkan ke dalam beberapa ilmu sosial yang lainnya. Ketiga komponen dapat diperoleh oleh pekerja sosial melalui pendidikan formal dan pengalaman yang profesional serta mengaplikasikannya. Dalam konferensi Dunia di Montreal Canada pada bulan juli tahun 2000, Internasional federation of social Workers (IFSW) (Tan dan Envall, 2005:5 dan suharto, 2007:111) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut:

”the social work profession promotea problem solving in human relationship, social change, empowerment and liberation of people, and the enchancement of society. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work”.

”profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak azasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial.”

Menurut Goldstein (1973:24) dan Huraerah (2008:42) ”pekerjaan sosial adalah profesi yang berorientasi pada tindakan dan kurang mengembangkan cara berpikir”. Pada dasarnya, tujuan pekerjaan sosial menurut Morales dan Sheafor (1983:19-21) dan Huraerah (2008:43) bahwa praktik pekerjaan sosial meliputi:

1. *Caring*, berkaitan dengan usaha untuk memelihara tingkat kesejahteraan bagi semua orang
2. *Curing*, berhubungan dengan bagaimana kita memperlakukan manusia dengan masalahnya.
3. *Changing*, tekanannya pada bagaimana melakukan perubahan pada kondisi-kondisi masyarakat yang berpengaruh terhadap praktik pekerjaan sosial atau responsif terhadap kebutuhan manusia

Secara konvensional, tugas utama pekerja sosial menurut Suharto adalah ”melaksanakan pelayanan kemanusiaan baik pada setting lembaga (seperti lembaga rehabilitasi penyandang cacat, lembaga perlindungan anak, panti sosial bagi manusia lanjut usia) maupun masyarakat (misalnya menjadi pengembang masyarakat/community developer yang menyelenggarakan program pemberdayaan komunitas lokal), 2007:111-112). Terkait dengan proses pertolongannya, seorang atau kelompok pekerja sosial pasti akan berbeda di setiap pelayanannya termasuk peran dan fungsinya, misalnya dapat sebagai mediator, fasilitator, broker, konselor, perencana, pendamping maupun membantu dalam menyelesaikan masalah pada kelayan yang dihadapinya. Dalam garis besar, ada empat tugas profesi pekerjaan sosial yang dinyatakan oleh Suharto, yaitu:

1. Meningkatkan kapasitas orang dalam mengatasi masalah yang dihadapi kelayan.

2. Menggali dan menghubungkan sumber-sumber yang tersedia di sekitar kelayanan.
3. Meningkatkan jaringan pelayanan sosial.
4. Mempromosikan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial.

Terkait dengan uraian di atas pekerja sosial profesional berhubungan erat dengan lembaga-lembaga. Lembaga pengguna pekerja sosial sendiri dapat dibagi menjadi dua kategori diantaranya yaitu *primary setting* dan *secondary setting*. *Primary setting* adalah lembaga dengan fungsi dan tujuan utamanya yaitu mencakup kesejahteraan sosial seperti Departemen Sosial, Dinas Sosial, panti-panti sosial, yayasan-yayasan sosial, tempat rehabilitasi, termasuk juga organisasi sosial dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Sedangkan *secondary setting* adalah lembaga atau badan yang berfungsi utamanya tidak mencakup secara keseluruhan mengenai kesejahteraan sosial, misalnya seperti rumah sakit, lembaga permasyarakatan, pengadilan dan masih banyak lagi lainnya. Dalam *secondary setting*, pekerja sosial masih berperan untuk memberikan pelayanan hanya saja dalam proses pertolongannya pekerja sosial mempunyai ketentuan batas-batasnya.

Sesuai dengan seluruh uraian di atas, permasalahan sikap masyarakat terhadap pelaksanaan program KB yang berkaitan erat dengan keberfungsian sosial. Sehingga diperlukannya profesi pekerja sosial profesional dalam menyelesaikan permasalahannya tersebut, baik dengan

sosialisasi atau penanganannya . Berkenaan dengan sosialisasi program KB terhadap masyarakat , pelayanan sosial merupakan salah satu akses yang dapat membantu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

2. Tinjauan Pekerja Sosial

Meluasnya usaha bidang kesehatan melalui penerapan elektik holistik yang memandang manusia dan juga perilakunya baik dalam keadaan sehat maupun sakit sebagai kesatuan yang utuh dari unsur-unsur organo-biologik, psiko-edukatif, dan sosio-kultural, membawa konsekuensi bahwa masalah kesehatan tidak lagi menjadi monopoli dokter tapi merupakan masalah yang harus diatasi bersama-sama dengan profesi-profesi lain. Salah satu profesi yang dibutuhkan adalah pekerja sosial.

Secara singkat yang dimaksud pekerja sosial adalah orang yang melaksanakan pekerjaan sosial. Pekerja sosial adalah suatu profesi diantara helping professionl yang lain seperti dokter, psikologi. Pada hakekatnya helping profession dalam bidang kesejahteraan sosial berorientasi kepada manusia seutuhnya. Persamaan orientasi ini menyebabkan setiap profesi di bidang kesejahteraan sosial menjadi saling membentuk satu tim dalam menangani masalah-masalah, sehingga menjadi suatu yang wajar dengan berkembang pesatnya disiplin-disiplin ilmuwan banyaknya spesialisasi, menyebabkan kerjasama antar profesi menjadi suatu keharusan.

Pekerjaan sosial merupakan salah satu pelayanan profesional bagi individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan taraf

kesejahteraannya secara optimal seperti yang diuraikan di atas. Seperti yang dikemukakan oleh Soetarso (1993:5) sebagai berikut :

Pekerjaan sosial adalah suatu bidang keahlian yang mempunyai tanggungjawab untuk memperbaiki dan atau mengembangkan interaksi diantara orang dengan lingkungan sosial sehingga orang itu mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupan mereka, mengatasi kesulitan-kesulitan serta mewujudkan aspirasi-aspirasi dan nilai-nilai mereka.

Berdasarkan definisi di atas terlihat jelas bahwa pekerja sosial membantu lancarnya interaksi sosial antar individu dan lingkungan sosialnya. Pekerja sosial membantu memaksimalkan fungsi individu dan fungsi sosial yang baik.

3. Tujuan Pekerja Sosial

Dari pengertian pekerjaan sosial yang telah peneliti uraikan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya pekerjaan sosial memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan individu, kelompok, dan masyarakat.

Lebih jelasnya tujuan pekerja sosial sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tugas-tugas kehidupan dan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
- b. Mengkaitkan orang dengan system sumber daya yang dapat menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan.
- c. Meningkatkan kemampuan pelaksanaan system tersebut secara afektif dan berperikemanusiaan.

- d. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, dan perkembangan kebijaksanaan dan perundang-undangan.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa tujuan pekerja sosial adalah membantu individu yang mengalami hambatan baik fisik maupun mental untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya dengan menggunakan

4. Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan semua pekerjaan sosial adalah berusaha untuk mendayagunakan semua kekuatan manusia bagi pemenuhan kebutuhan perorangan dan kehidupan sosial yang lebih baik, untuk membantu suatu masyarakat, lembaga-lembaga sosial dan kebijakan-kebijakan sosial sehingga memungkinkan terwujudnya perwujudan diri setiap manusia.

5. Peranan Pekerjaan Sosial sikap masyarakat

Berdasarkan peran tersebut maka peran pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian masyarakat dalam memberikan dukungan pelaksanaa program KB adalah Sebagai mediator, yaitu menjadi perantara antara pelaksanaan program KB dengan sumber-sumber yang ada. Pekerja sosial dapat menjadi penghubung sikap masyarakat dan lingkungan tersebut. Pekerja sosial dapat menginformasikan keadaan sosial . Pekerja sosial dapat membantu bagaimana cara sosialisasi terhadap masyarakat mengenai pemakaian alat kontrasepsi dan memberikan penyuluhan,

misalnya peningkatan kesejahteraan keluarga. Gerakan Keluarga Berencana diupayakan agar makin membudaya dan makin mandiri melalui penyelenggaraan penyuluhan keluarga berencana, peningkatan kualitas dan kemudahan pelayanan.

Dalam usaha meningkatkan pemeriksaan keluarga berencana nasional peranan pria sangat penting dan menentukan. Sebagai kepala keluarga pria merupakan tulang punggung keluarga dan selalu terlibat untuk menentukan jumlah anak yang diinginkan (Manuba, 1998). Dengan pertimbangan demikian, telah dikembangkan bentuk kontrasepsi pria antara lain : Kondom, metode hormonal, vas oklusi dan vasektomi.

6. Fokus Intervensi Pekerjaan Sosial

Dalam fokus intervensi pekerjaan sosial memungkinkan pekerjaan sosial menerapkan cara-cara atau pendekatan dalam bidang praktek pelayanan langsung sehingga intervensi dapat merubah tingkah laku individu atau kelompok.

Jusman Iskandar mengemukakan tentang fokus pekerjaan sosial (1991:56):

Fokus intervensi pekerjaan sosial berhubungan dengan kemampuan pekerjaan sosial untuk memusatkan perhatiannya, baik terhadap usaha klien melihat aspek penting dari situasi tersebut, mampu memegang teguh beberapa kesimpulan dari fokus tersebut atau kemajuan yang telah dicapai. Hal ini berarti pekerjaan sosial harus dapat memahami suatu aspek masalah yang diteliti atau alternatif.

Uraian di atas menyatakan bahwa fokus intervensi pekerjaan sosial adalah orang secara keseluruhan atau totalitas yang mencakup faktor-

faktor orang dan tingkah laku secara keseluruhan. Selain itu pekerjaan sosial harus mampu memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini fokus intervensi pekerjaan sosial adalah sikap masyarakat

7. Tugas Utama dan Ruang Lingkup Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial mempunyai perhatian utama terhadap interaksi orang dengan lingkungan sosialnya. Perhatian utama pekerjaan sosial berhubungan dengan kemampuan orang untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupannya dan meringankan tekanan-tekanan serta mewujudkan aspirasi-aspirasi dan nilai-nilai mereka.

Dalam hal ini termasuk juga membantu meningkatkan jaringan kerja dari sistem tersebut. Perhatian utama tidak ditekankan pada siapa yang mengalami masalah tetapi bagaimana unsur-unsur dalam situasi tersebut (termasuk ciri-ciri orang yang mengalami masalah) telah berinteraksi pada orang-orang yang mengalami kekecewaan dalam menyelesaikan tugas-tugas kehidupan mereka.

Perhatian utama juga diberikan terhadap hubungan antara kesulitan atau hambatan pribadi orang dalam situasi sosial dengan berbagai issue sosial atau terhadap kebijakan-kebijakan yang mempengaruhi mereka

Ada 4 macam tugas-tugas utama pekerja sosial dalam membantu orang agar dapat menolong dirinya sendiri, yaitu :

- 1) Membantu memecahkan masalah dan peningkatan kapasitas (kemampuan) orang dalam mengalami masalah.

- 2) Mengkaitkan orang dengan sistem yang dapat memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan yang mereka butuhkan.
- 3) Mendorong beroperasinya sistem-sistem tadi secara efektif dan rasa kemanusiaan.
- 4) Memberikan sumbangan untuk perbaikan dan pengembangan kebijakan sosial.

Pusat tujuan pekerjaan sosial adalah meningkatkan kemampuan orang melaksanakan fungsi sosialnya yang dirasakan pada pengakuan bahwa tekanan-tekanan yang dielakkan pada diri seseorang, sehingga dapat diperoleh makna dan kedudukan yang produktif. Kemampuan manusia memang terbatas dan ia tidak akan pernah mampu mencapai hasil yang lengkap.

Pekerjaan sosial menaruh perhatian bahwa hubungan antara orang dan lingkungannya merupakan keuntungan yang berfaedah dan saling memperkuat. Karena itulah perlu upaya untuk mendorong individu sabaik mungkin dan menyediakan kesempatan untuk mewujudkan potensi dirinya dan potensi masyarakat secara keseluruhan.

Dengan memahami hal-hal di atas, maka pekerjaan sosial mempunyai ruang lingkup sebagai berikut :

- a. Pekerjaan sosial melengkapi bantuan material kepada mereka yang memerlukannya atau bagi mereka yang mengalami tekanan-tekanan ekonomi.

- b. Membantu orang-orang baik individu, kelompok atau masyarakat untuk mengadakan penyesuaian, memperbaiki atau pengubah kondisi ekonomi mereka dan lingkungan sosialnya.
- c. Selanjutnya perhatian tidak hanya diberikan terhadap masalah-masalah material dan ekonomi saja, tetapi juga aspek psikologi yaitu untuk melihat apa sebab-sebab dan akibat kemiskinan, penyakit dan kejahatan yang timbul atau hambatan kebebasan.
- d. Meningkatkan upaya mengatasi hambatan-hambatan secara ekonomis dengan menyediakan kesempatan-kesempatan untuk memperbaiki kondisi-kondisi sosial dan ekonomi mereka, termasuk mencapai kenikmatan hidup melalui kegiatan-kegiatan rekreasi dan budaya yang merupakan bagian penting dari standar kehidupan.
- e. Meningkatkan upaya mengatasi hambatan-hambatan secara ekonomis dengan menyediakan kesempatan-kesempatan untuk memperbaiki kondisi-kondisi sosial dan ekonomi mereka, termasuk mencapai kenikmatan hidup melalui kegiatan-kegiatan rekreasi dan budaya yang merupakan bagian penting dari standar kehidupan.
- f. Mengembangkan kemampuan orang berpartisipasi di dalam pemecahan dan pembuatan keputusan, khususnya terhadap masalah yang langsung mempengaruhi mereka dan membantu

- menyediakan kesempatan-kesempatan untuk menangani masalah tersebut.
- g. Membantu pasien menterjemahkan keputusan-keputusan mereka dalam tindakan-tindakan.
 - h. Bekerja untuk mengembangkan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat, meningkatkan kemampuan pengetahuan, kedinamisan serta kepercayaan diri warga masyarakat.
 - i. Membantu masyarakat untuk menjangkau kesempatan-kesempatan kerja lain, meningkatkan taraf kesehatan gizi, pendidikan fasilitas pengisi waktu luang.

8. Nilai Pokok Pekerjaan Sosial

- a. Keyakinan bahwa setiap manusia adalah unik dan patut dihargai
Seorang pekerja sosial yakin bahwa kehormatan diri, kemuliaan serta harga diri sangat penting bagi setiap orang. Keyakinan ini menentukan cara pendekatan seorang pekerjaan sosial dan hubungan timbal balik selama interaksi berlangsung.
Keyakinan akan keunikan individu membawa konsekwensi tertentu dalam melaksanakan tugas pekerja sosial, antara lain pekerja sosial harus bersedia melayani setiap orang tanpa membedakan suku, agama, status ekonomi, aliran politik atau pekerjaan klien.
- b. Hak menentukan tindakan diri sendiri

Dalam mengambil keputusan terdapat alternatif-alternatif. Sebuah keputusan hanya dapat diambil bila seseorang dapat memilih salah satu jalan dan bukan yang lain. Oleh karena itu salah satu tugas pekerjaan sosial ialah membantu klien menyadari alternatif yang ada. Dalam rangka itu pekerjaan sosial dapat membantu klien mengembangkan alternatif-alternatif dan sumber-sumber baru dalam lingkungannya atau mengembangkan cara baru menghadapi tuntutan lingkungannya.

9. Proses Intervensi Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial pada dasarnya bertujuan untuk menolong klien atau untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, melalui perbaikan pemenuhan kebutuhan dasar maupun melalui pelayanan sosial.

Berkaitan dengan intervensi pekerjaan sosial, Max Siporin mengemukakan hal tersebut seperti dikutip Jusman Iskandar (1994:56) dalam bukunya beberapa keahlian Penting dalam Pekerjaan Sosial, adalah sebagai berikut :

Tahap Engagement, Intake dan Kontak Merupakan tahap permulaan pekerjaan sosial bertemu dengan klien untuk bertukar informasi apa yang dibutuhkan, pelayanan apa yang dapat diberikan pekerjaan sosial dalam membantu memecahkan masalah. Dengan demikian terjadi saling mengenal dan akhirnya terciptalah kontrak.

a. Tahap Assesment

Merupakan proses pengungkapan masalah. Dalam hal ini berkaitan bentuk masalah atau ciri masalah, faktor penyebab, akibat dan pengaruh.

b. Tahap Planning

Merupakan tahap penyusunan rencana pemecahan masalah berdasarkan assesment kegiatan dalam menyusun rencana meliputi tujuan pemecahan masalah, sasaran serta pemecahan masalah.

c. Tahap Intervention

Merupakan tahap pemecahan masalah.

d. Tahap Evaluasi

Merupakan tahap pengevaluasian terhadap kegiatan pertolongan yang telah dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan dan hambatan.

e. Tahap Terminasi

Merupakan tahap pengakhiran atau pemutusan kegiatan. Hal ini dilakukan bila tujuan pertolongan telah dicapai atau permintaan sendiri, karena faktor-faktor tertentu.